

PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA LEMBAGA PENDIDIKAN NONFORMAL DALAM ERA DIGITAL

Siti hodijah^{1*}, Arman Paramansyah², Rifqi Ahmad Ramdlani³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor, Indonesia

hodijah1971@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan yang sangat penting untuk membentuk kepribadian seseorang. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya pemahaman untuk mengelola kurikulum PAI secara kontekstual agar peserta didik bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari setelah mendapatkan pembelajaran PAI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pengembangan kurikulum pembelajaran agama Islam pada lembaga pendidikan Islam nonformal di era digital, Metode penelitian yang dilakukan penulis pada penelitian ini adalah metodologi kualitatif yang menekankan pada pengamatan suatu fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh kekuatan kata dan susunan kalimat yang digunakan. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada lembaga pendidikan nonformal melibatkan proses merencanakan, merancang, dan menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik lembaga nonformal serta tujuan pendidikan agama Islam. Proses pengembangan di era digital ini membuat lebih efektif dan efisien dengan memperhatikan ajaran-ajaran Islam bagi Peserta didik sehingga Pendidik harus menyesuaikan dan memiliki kompetensi yang dibutuhkan di era digital dan sarana prasarana disesuaikan dengan perkembangan teknologi.

Kata Kunci : Pengembangan Kurikulum, Lembaga Pendidikan Nonformal, Era Digital.

Abstract: This research is motivated by the fact that the Islamic Religious Education (PAI) curriculum has a very important position in shaping a person's personality. Therefore, there is a need for understanding to manage the PAI curriculum contextually so that students can apply it in everyday life after learning PAI. This study aims to determine the efforts to develop an Islamic learning curriculum in non-formal Islamic education institutions in the digital era. The research method used by the authors in this study is a qualitative methodology that emphasizes observing a phenomenon and examines more into the substance of the meaning of the phenomenon. The analysis and acumen of qualitative research is strongly influenced by the strength of the words and sentence structure used. The results of the study can be concluded that the development of Islamic Religious Education (PAI) curricula in non-formal educational institutions involves the process of planning, designing, and compiling learning programs that are in accordance with the characteristics of non-formal institutions and the objectives of Islamic religious education. the development process in this digital era makes it more effective and efficient by paying attention to Islamic teachings for students so that educators must adjust and have the competencies needed in the digital era and infrastructure facilities adapted to technological developments

Keywords: Curriculum Development, Non-Formal Educational Institutions, The Digital Era.

Article History:

Received: 28-08-2023

Revised : 27-09-2023

Accepted: 30-10-2023

Online : 29-10-2023

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan baik di sekolah umum ataupun di sekolah islam, karena untuk mengajarkan pendidikan islam kepada generasi umat islam selanjutnya maka diperlukan

proses pendidikan yang tidaklah singkat. Menurut (Arifudin, 2022) mengemukakan bahwa peran agama merupakan garda terdepan dari pembentukan karakter manusia.

Hal ini sejalan dengan Undang-undang 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk kepribadian serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab.

Fungsi pendidikan nonformal telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Pasal 26 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu "...mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional". Menurut pandangan lama, misalnya (Hasbi, 2021) berpendapat kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah. Pandangan ini memberi implikasi, bahwa semua peserta didik harus mengikuti mata pelajaran yang sama. Selain itu, (Mayasari, 2021) mengemukakan bahwa peran aktif dipegang oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran.

Pada perkembangannya, definisi kurikulum meluas. Misalnya pengertian yang diberikan oleh Romine dikutip (Arifudin, 2021) mengemukakan bahwa "*Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities, and experiences which pupils have under direction of the school, whether in the classroom or not*". Dari pernyataan Romine tersebut, kurikulum bukan hanya mata pelajaran, kurikulum mencakup semua kegiatan dan pengalaman siswa, selama masih menjadi tanggungjawab sekolah. Dalam pengertian yang lebih luas ini, menjadi kewajiban guru untuk mengajar dengan cara yang lebih bervariasi, sehingga siswa menjadi lebih aktif.

Menurut Hasbullah sebagaimana dikutip (Supriani, 2022) menyatakan bahwa kurikulum merupakan program, fasilitas, dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi dan misi lembaganya. Begitu pula dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang juga memiliki kedudukan yang sangat penting untuk membentuk kepribadian seseorang. Oleh karena itu, menurut (Sinurat, 2022) dibutuhkan adanya pemahaman untuk mengelola kurikulum PAI secara kontekstual agar peserta didik bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari setelah mendapatkan pembelajaran PAI.

Selama ini PAI dinilai masih kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik. Dengan kata lain, pendidikan agama selama ini lebih menekankan pada aspek *knowing* dan *doing* dan belum banyak mengarah ke aspek *being*, yakni bagaimana peserta didik menjalani hidup berdasarkan nilai-nilai agama yang diketahui (*knowing*).

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada lembaga pendidikan nonformal melibatkan proses merencanakan, merancang, dan menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik lembaga nonformal serta tujuan pendidikan agama Islam Era digital telah merasuk ke berbagai kawasan negara-negara di dunia (Paramansyah, 2022). Semua saling terhubung satu sama lain, seakan tiada batas yang menjadi sekat (*borderless*). Segala informasi terbuka yang ada dalam suatu

kawasan dapat diketahui seketika juga oleh penduduk di kawasan lain. Menurut Abuddin dikutip (Nasser, 2021) bahwa semua itu terjadi karena hadirnya era digital yang telah menggantikan dominasi era konvensional. Era digital sendiri terlahir dari rahim serta pesatnya perkembangan era global atau globalisasi.

Lembaga pendidikan non formal adalah lembaga pendidikan yang teratur namun tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Hampir sejalan dengan pengertian tersebut, Abu ahmadi dikutip (Nadeak, 2020) mengartikan lembaga nonformal kepada semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib dan terencana diluar kegiatan lembaga sekolah (lembaga pendidikan formal).

Lembaga Pendidikan Islam Nonformal dalam era digital mengacu pada institusi atau entitas yang memberikan pendidikan dan pelatihan keagamaan Islam di luar struktur pendidikan formal, dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana utama dalam penyampaian materi, interaksi, dan pembelajaran (MF AK, 2021). Dalam konteks ini, menurut (Marzuki, 2012) bahwa pendidikan nonformal mengadaptasi teknologi digital, seperti internet, aplikasi, platform e-learning, dan media sosial, untuk menyediakan akses lebih luas terhadap pembelajaran agama Islam.

Menurut (Yamin, 2009) bahwa pengertian pendidikan nonformal ini mencakup beberapa aspek penting: 1) Luar Struktur Formal: Lembaga pendidikan Islam nonformal beroperasi di luar lingkup pendidikan formal yang diatur oleh sistem pendidikan resmi. Ini berarti mereka tidak mengikuti kurikulum resmi dan seringkali bersifat lebih fleksibel, 2) Penggunaan Teknologi Digital: Era digital memungkinkan lembaga-lembaga ini menggunakan teknologi digital sebagai alat utama dalam penyampaian pelajaran. Ini bisa termasuk video pembelajaran, kelas online, platform interaktif, webinar, dan lain-lain, 3) Akses Fleksibel: Pendekatan nonformal dalam era digital membuka pintu bagi akses yang lebih luas dan lebih fleksibel terhadap pembelajaran. Individu dapat belajar dari mana saja dan kapan saja sesuai dengan waktu luang mereka, 4) Pelatihan dan Pendidikan Keagamaan: Lembaga ini fokus pada pendidikan dan pelatihan dalam ajaran agama Islam, termasuk pemahaman tentang Al-Qur'an, hadis, fiqih, akhlak, dan aspek-aspek lainnya, 5) Beragam Format Pembelajaran: Lembaga pendidikan Islam nonformal dalam era digital dapat mengadopsi berbagai format pembelajaran, mulai dari materi tertulis, video, kelas daring, kuis interaktif, forum diskusi, dan sebagainya, 6) Pembelajaran Mandiri: Pendekatan ini mendorong pembelajaran mandiri di mana individu memiliki kontrol lebih besar atas proses belajar mereka sendiri. Mereka dapat memilih topik yang diminati dan menyesuaikan kecepatan belajar mereka, 7) Interaksi dan Kolaborasi Online: Meskipun nonformal, lembaga-lembaga ini masih memfasilitasi interaksi dan kolaborasi antara peserta didik melalui platform online, termasuk diskusi, tanya jawab, dan proyek kelompok, serta 8) Penerapan Etika Digital: Dalam era digital, penting untuk mempertimbangkan etika digital dalam pendidikan Islam nonformal, termasuk penghormatan terhadap privasi, berbicara dengan hormat, dan menjaga etika Islam dalam interaksi online.

Pendidikan Islam nonformal dalam era digital memberikan kemungkinan baru untuk menyebarkan pengetahuan agama Islam kepada lebih banyak orang di seluruh dunia, mengatasi hambatan geografis, dan memanfaatkan teknologi untuk memperkaya pengalaman belajar agama. Masyarakat merupakan kumpulan individu dan kelompok yang terikat oleh kesatuan bangsa, negara, kebudayaan, dan agama. Setiap masyarakat, memiliki cita-cita yang diwujudkan melalui peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan

tertentu. Islam tidak membebaskan manusia dari tanggungjawabnya sebagai anggota masyarakat, dia merupakan bagian yang integral sehingga harus tunduk pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya. Begitu juga dengan tanggungjawabnya dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan.

Berpijak pada tanggungjawab diatas, menurut (Majid, 2004) bahwa lahirnya lembaga pendidikan islam yang dapat dikelompokkan adalah: 1) Masjid, Mushollah, Langgar, Surau dan Rangkang, 2) Madrasah Diniyah yang tidak mengikuti ketentuan resmi, 3) Majelis Ta'lim, Taman Pendidikan al-Quran, Taman pendidikan Seni Al-Quran Wirid remaja/dewasa, 4) Kursus-kursus Keislaman, 5) Badan pembinaan Rohani, 6) Badan-badan konsultasi keagamaan, serta 7) Musabaqah Tilawah Al-Quran dsb

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penelitian ini digunakan untuk menganalisa pengembangan kurikulum pendidikan agama islam dari suatu lembaga pendidikan islam, maka peneliti akan menjabarkan pengembangan kurikulum pendidikan agama islam pada lembaga pendidikan nonformal dalam era digital.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengembangan kurikulum pendidikan agama islam pada lembaga pendidikan nonformal dalam era digital. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif analisis. Menurut (Mayasari, 2023) bahwa deskriptif analisis adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan nyata. Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data sekunder.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Arifudin, 2023) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Rahayu, 2020) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Ulfah, 2021) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai pengembangan kurikulum pendidikan agama islam pada lembaga pendidikan nonformal dalam era digital. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Ulfah, 2022).

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang pengembangan kurikulum

pendidikan agama islam pada lembaga pendidikan nonformal dalam era digital dari buku-buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Supriani, 2020).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Fitria, 2023).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Hanafiah, 2022) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan pengembangan kurikulum pendidikan agama islam pada lembaga pendidikan nonformal dalam era digital.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Ulfah, 2023). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Arifudin, 2020) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Hanafiah, 2021). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Haris, 2023). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang pengembangan kurikulum pendidikan agama islam pada lembaga pendidikan nonformal dalam era digital.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Tanjung, 2023).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Mardizal, 2023). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Fitria, 2020) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu pengembangan kurikulum pendidikan agama islam pada lembaga pendidikan nonformal dalam era digital.

Menurut Muhadjir dalam (Surya, 2023) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya.

Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Lembaga Pendidikan Nonformal dalam era digital

Konsep dasar pendidikan nonformal (PNF) perlu kita ketahui dengan alasan sebagai konsep dasar sangat diperlukan karena akan merupakan kerangka umum untuk menganalisis atau sebagai cara menerangkan fenomena-fenomena pendidikan yang terjadi di masyarakat. Alasan kedua adalah karena lapangan pendidikan nonformal belum diteliti secara saksama dan sistematis pada masa lalu. Bahkan mungkin sampai sekarang masih sedikit hasil-hasil peneliti di bidang tersebut.

Konsep Dasar yang Pertama, Pendidikan dipandang sebagai proses belajar sepanjang hayat manusia. Artinya, pendidikan merupakan upaya manusia untuk mengubah dirinya ataupun orang lain selama ia hidup. Pendidikan hendaknya lebih dari sekadar masalah akademik atau perolehan pengetahuan, skill dan mata pelajaran secara konvensional, melainkan harus mencakup berbagai kecakapan yang diperlukan untuk menjadi manusia yang lebih baik. Karena itu, pendidikan hendaknya meliputi keterampilan kerumahtanggaan (*house hold skills*), apresiasi terhadap estetika (*aesthetic appreciation*), berpikir analitis (*analytic thinking*), pembentukan sikap (*formation of attitude*), pembentukan nilai-nilai dan aspirasi (*formation of values and aspiration*), asimilasi pengetahuan yang berguna (*assimilation of pertinent knowledge*), dan informasi tentang berbagai hal dalam kehidupan (*information of anysorts*) (Hermawan., 2008).

Konsep Dasar yang Kedua, adalah kebutuhan belajar minimum yang esensial (*minimum essential learning needs*). Yang dimaksud dengan kebutuhan belajar di sini adalah sesuatu yang harus diketahui dan dapat dikerjakan oleh anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, sebelum mereka merasa bertanggung jawab sebagai orang dewasa. Setiap anak mempunyai hak untuk mendapatkan paket minimum berupa pengetahuan, skills dan sikap untuk menjadi manusia dewasa yang efektif dan memuaskan. Dalam hal ini, kriterianya akan berbeda antara masyarakat yang satu dengan yang lain, wilayah yang satu dengan yang lain (Hermawan., 2008).

Konsep Dasar yang Ketiga, proses pertumbuhan manusia dalam masyarakat transisi memerlukan layanan pendidikan guna membantu pertumbuhan individu secara efektif. Perjalanan anak menuju proses dewasa melalui beberapa tahapan masa balita (*infancy and early childhood*), masa kanak-kanak (6-12 tahun) yang terkait dengan kebutuhan akan sekolah dasar, masa remaja (13-18 tahun) yang terkait dengan kebutuhan sekolah menengah, dan pascaremaja atau dewasa awal (19-24 tahun) terkait dengan pemenuhan kebutuhan pendidikan tinggi atau sekolah menengah. Pada masa itu bisa terjadi persiapan-persiapan dan perencanaan ataupun pelaksanaannya kurang memadai untuk memenuhi kebutuhan belajar minimum bagi anak laki-laki dan perempuan, khususnya di pedesaan yang relatif belum tersentuh modernisasi, terutama di negara berkembang (Hermawan., 2008).

Konsep Dasar yang Keempat terkait dengan peran pendidikan dalam pengembangan pedesaan. Pendidikan tanpa adanya faktor perlengkapan lainnya tidak akan dapat dengan sendirinya menimbulkan keberhasilan pembangunan pedesaan.

Pendidikan hendaknya dipandang sebagai salah satu input yang diperlukan bagi pembangunan pedesaan. Dampaknya tidak hanya bergantung pada kualitas dan relevansi pendidikannya, melainkan pada interaksinya dengan input komplementer lainnya, sebagaimana halnya produktivitas bergantung pada ada dan tidak adanya input pendidikan yang memadai. Pembangunan pedesaan tidak harus dipandang sebagai sesuatu yang terisolasi dari pembangun nasional. Adalah suatu kesalahan besar apabila kita menganggap bahwa kemajuan ekonomi perkotaan akan dapat memecahkan masalah-masalah pedesaan (Hermawan., 2008).

Konsep dasar lembaga pendidikan nonformal dalam era digital melibatkan integrasi teknologi digital dengan pendidikan untuk memberikan akses yang lebih luas dan fleksibel terhadap pembelajaran (Mayasari, 2022). Berikut menurut (Paramansyah., 2020) bahwa komponen utama dari konsep dasar lembaga pendidikan nonformal dalam era digital tersebut: 1) Pendekatan Nonformal: Lembaga pendidikan nonformal berfokus pada pembelajaran di luar struktur formal pendidikan, sehingga tidak terikat pada kurikulum resmi. Pendekatan ini memungkinkan fleksibilitas dalam penyajian materi, 2) Teknologi Digital: Konsep ini mengadopsi teknologi digital, seperti internet, platform elearning, video, aplikasi mobile, dan media sosial, sebagai sarana utama dalam penyampaian materi pembelajaran, 3) Akses Fleksibel: Teknologi digital memungkinkan akses yang lebih luas dan fleksibel terhadap pendidikan. Peserta dapat belajar dari mana saja dan kapan saja sesuai dengan jadwal dan preferensi mereka, 4) Beragam Konten: Lembaga ini menyediakan beragam jenis konten, termasuk video pembelajaran, materi tertulis, kuis interaktif, tugas, forum diskusi, dan sesi kelas daring, 5) Interaktif dan Partisipatif: Konsep ini mendorong interaksi dan partisipasi aktif peserta dalam pembelajaran melalui diskusi online, tanya jawab, kuis interaktif, dan proyek kolaboratif, 6) Instruktur dan Mentor: Meskipun nonformal, lembaga ini tetap melibatkan instruktur atau mentor yang berkualifikasi untuk membimbing dan mendukung peserta dalam pembelajaran, 7) Pemantauan dan Penilaian: Menggunakan teknologi digital untuk pemantauan dan penilaian kemajuan peserta, baik melalui kuis online, tugas, atau ujian akhir, 8) Diversifikasi Metode Pembelajaran: Konsep ini menggunakan berbagai metode pembelajaran, termasuk video pembelajaran, kelas daring, forum diskusi, webinar, dan simulasi, untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang beragam, 9) Pengembangan Keterampilan Teknologi: Selain materi agama, peserta juga dapat mengembangkan keterampilan teknologi digital dalam proses pembelajaran, 10) Etika Digital: Mengajarkan etika dan adab dalam penggunaan teknologi digital, termasuk penghormatan terhadap privasi, berbicara dengan hormat, dan menjaga etika Islam dalam interaksi online, 11) Sertifikat dan Pengakuan: Memberikan sertifikat atau pengakuan bagi peserta yang menyelesaikan program atau modul pembelajaran sebagai bentuk penghargaan, 12) Akses Global: Konsep ini memungkinkan lembaga pendidikan nonformal untuk mencapai peserta dari berbagai latar belakang geografis, etnis, dan budaya di seluruh dunia, 13) Pengembangan Komunitas: Melalui interaksi online dan kolaborasi, konsep ini dapat membantu dalam pembentukan komunitas belajar yang kuat dan saling mendukung, serta 14) Adaptasi Konten: Konten pembelajaran dapat diadaptasi untuk berbagai tingkat pengetahuan dan kebutuhan peserta, sehingga menciptakan pengalaman pembelajaran yang personal.

Dengan konsep dasar ini, lembaga pendidikan nonformal dalam era digital dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang dinamis, inklusif, dan relevan dengan

tuntutan zaman. Menurut (Rahman, 2021) bahwa teknologi digital merupakan suatu alat atau perangkat yang tidak membutuhkan tenaga manusia secara manual dalam pengoperasionalnya melainkan menggunakan sistem yang canggih dan otomatis. Jika diibaratkan dengan komponen sistem komputer, manusia berperan sebagai *brainware* (pengguna) yang mengoperasikan *software* (perangkat lunak) dan *hardware* (perangkat keras).

Teknologi ini kemungkinan akan selalu berkembang serta semakin canggih untuk mempermudah pekerjaan manusia, namun di sisi lain juga semakin meminimalisir penggunaan tenaga manusia. Banyak orang yang selalu khawatir bahwa dengan adanya teknologi digital, akan semakin mengurangi lapangan pekerjaan. Padahal, jika seseorang selalu mengikuti perkembangan inovasi teknologi, mereka akan bisa beradaptasi dengan hal tersebut. Kemudian berpikir kreatif dengan mencari *skill*, mengembangkan keterampilan yang ada dalam dirinya, bahkan menciptakan alternatif pekerjaan yang sesuai dengan kemajuan teknologi digital (Paramansyah, 2023).

Tujuan Lembaga Pendidikan Islam Nonformal Dalam Era Digital

Dalam konteks pendidikan non formal Menurut Coombs sebagaimana dikutip (Tanjung, 2022) adalah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis di luar sistem persekolahan yang mapan. Kegiatan ini dilakukan secara mandiri dan melayani peserta didik tertentu untuk mencapai tujuan belajarnya. Lembaga pendidikan Islam nonformal dalam era digital memiliki tujuan-tujuan khusus yang menggabungkan nilai-nilai agama Islam dengan pemanfaatan teknologi digital. Tujuan-tujuan ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan agama dan moral dalam konteks digital.

Berikut menurut (Muhaimin, 2012) ada beberapa tujuan lembaga pendidikan Islam nonformal dalam era digital: 1) Pengajaran Nilai-nilai Agama: Lembaga pendidikan Islam nonformal bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai agama Islam, termasuk aqidah (keyakinan), akhlak (etika), dan hukum Islam, sehingga individu dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, 2) Pengembangan Pengetahuan Keagamaan: Lembaga ini bertujuan untuk memperdalam pengetahuan individu tentang ajaran Islam, termasuk pemahaman tentang Al-Qur'an, hadis, sejarah Islam, dan ulama-ulama terkemuka, 3) Pemberdayaan Etika Digital: Lembaga pendidikan Islam nonformal harus mengajarkan etika digital yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, termasuk bagaimana berinteraksi secara bermoral di media sosial, menghindari fitnah, dan mematuhi aturan-aturan etika dalam lingkungan digital, 4) Pelatihan Keterampilan Ibadah: Lembaga ini bertujuan untuk melatih individu dalam menjalankan ibadah-ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, dengan menggabungkan panduan praktis dan penjelasan tentang aspek-aspek spiritual dalam ibadah tersebut, 5) Peningkatan Keterampilan Teknologi: Tujuan ini melibatkan pelatihan individu dalam menggunakan teknologi digital untuk mengakses informasi keagamaan, mempraktikkan ibadah melalui aplikasi digital, dan memahami aplikasi-aplikasi Islami yang relevan, 6) Pengembangan Karakter dan Kepemimpinan: Lembaga pendidikan Islam nonformal di era digital juga bertujuan untuk mengembangkan karakter Islami dan keterampilan kepemimpinan yang bertanggung jawab dalam dunia maya dan dunia nyata, 7) Pemberdayaan Sosial: Lembaga ini dapat memfasilitasi diskusi, forum online, dan kegiatan-kegiatan sosial yang didasarkan pada nilai-nilai Islam, sehingga individu dapat berpartisipasi aktif dalam masyarakat digital dengan cara yang positif, 8) Pemahaman

tentang Tantangan Kontemporer: Tujuan ini melibatkan membekali individu dengan pemahaman tentang isu-isu kontemporer yang relevan dengan Islam, seperti islamofobia, ekstremisme, dan peran Islam dalam merespons berbagai tantangan global, 9) Pengembangan Keterampilan Kritis Berpikir: Lembaga pendidikan ini dapat membantu individu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam menganalisis berbagai informasi dan pendapat yang mereka temui dalam lingkungan digital, serta 10) Pemantapan Identitas Keagamaan: Dalam era digital yang seringkali penuh dengan pengaruh budaya global, lembaga ini bertujuan untuk memantapkan identitas keagamaan individu dan membantu mereka memahami bagaimana menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan modern.

Penting bagi lembaga pendidikan Islam nonformal dalam era digital untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan teknologi secara seimbang, memastikan kualitas materi dan metode pengajaran, serta memberikan lingkungan pembelajaran yang aman dan produktif bagi peserta didik. Sehingga masyarakat menjadi semakin terbiasa dengan kemajuan serta perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital ini. Menurut (Darmawan, 2021) bahwa sistem pendidikan juga perlu diperbaiki untuk membangun pola pikir yang sesuai dan dibutuhkan di era digital ini. Sistem pendidikan juga perlu diperbaiki untuk membangun pola pikir yang sesuai dan dibutuhkan di era digital ini

Jenis Lembaga Pendidikan Islam Non Formal Dan Fungsi Lembaga Pendidikan Islam Non Formal

Menurut (Ramayulis, 2012) mengemukakan ada beberapa jenis Lembaga Pendidikan Islam Nonformal: 1) Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA): Merupakan lembaga yang memberikan pengajaran tentang membaca Al-Qur'an dan memahami ajaran dasar Islam kepada anak-anak usia dini di luar jam sekolah formal, 2) Majelis Taklim: Kelompok belajar agama yang terdiri dari masyarakat lokal yang berkumpul secara rutin untuk mempelajari ajaran Islam, membaca Al-Qur'an, dan berdiskusi tentang masalah-masalah agama, 3) Lembaga Pelatihan Keagamaan: Menyelenggarakan pelatihan-pelatihan agama yang berfokus pada topik-topik tertentu, seperti tafsir Al-Qur'an, hadis, fiqih, atau kajian keislaman lainnya, 4) Kursus Online dan Platform E-Learning: Lembaga ini menyediakan kursus online dan platform pembelajaran digital yang memungkinkan individu untuk belajar ajaran Islam dari rumah melalui video, materi tertulis, dan interaksi online, 5) Pusat Studi Islam dan Penelitian: Lembaga ini fokus pada penelitian, kajian, dan pengembangan wawasan keagamaan serta menyelenggarakan seminar, lokakarya, dan diskusi keislaman, 6) Lembaga Pendidikan Agama di Tempat Kerja: Lembaga atau komunitas yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan agama di tempat kerja untuk memberikan pemahaman agama yang lebih baik kepada karyawan, 7) Kelompok Belajar dan Diskusi Online: Grup online di platform media sosial atau aplikasi pesan instan yang membahas ajaran Islam, memberikan nasihat, dan berbagi pengetahuan agama, 8) Program Pemberdayaan Sosial: Lembaga ini menggabungkan ajaran Islam dengan program-program pemberdayaan sosial, seperti pelatihan keterampilan, dukungan sosial, dan pembangunan masyarakat, 9) Lembaga Pemberdayaan Perempuan: Menawarkan pelatihan, kelas, dan kegiatan yang khusus ditujukan untuk pemberdayaan perempuan melalui perspektif agama Islam, serta 10) Lembaga Amal dan Kemanusiaan: Organisasi amal yang mengintegrasikan ajaran

Islam dalam program-program pelayanan sosial, seperti bantuan makanan, pendidikan, kesehatan, dan bantuan bencana.

Adapun (Ramayulis, 2012) mengemukakan beberapa fungsi Lembaga Pendidikan Islam Nonformal: 1) Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan: Lembaga ini berfungsi untuk memberikan pengetahuan dasar dan mendalam tentang ajaran Islam kepada individu yang ingin memperdalam pemahaman mereka, 2) Pemberdayaan Masyarakat: Lembaga ini dapat memberdayakan masyarakat dengan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan moralitas yang sesuai dengan ajaran Islam, 3) Menjaga Identitas Keagamaan: Melalui pendidikan nonformal, individu dapat memelihara dan menguatkan identitas keagamaan mereka dalam kehidupan sehari-hari, 4) Peningkatan Akhlak dan Etika: Lembaga ini membantu individu dalam mengembangkan akhlak dan etika Islam yang baik, baik dalam interaksi sosial maupun di dunia maya, 5) Pengembangan Keterampilan: Menawarkan pelatihan keterampilan agama dan keterampilan hidup yang membantu individu dalam menghadapi tantangan dunia modern, 6) Fasilitasi Diskusi dan Pemahaman: Lembaga ini menjadi tempat bagi individu untuk berdiskusi, bertukar pikiran, dan memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama Islam, 7) Penguatan Komunitas: Lembaga pendidikan nonformal membantu dalam membangun komunitas keagamaan yang kuat dan aktif dalam berbagai kegiatan, 8) Respons terhadap Tantangan Kontemporer: Melalui lembaga ini, individu dapat memahami cara-cara Islam merespons isu-isu dan tantangan modern, 9) Pemberdayaan Perempuan: Lembaga ini dapat berperan dalam pemberdayaan perempuan melalui pendidikan agama yang membantu mereka memahami hak dan peran mereka dalam Islam, serta 10) Pengembangan Kepemimpinan dan Aktivisme Sosial: Lembaga ini dapat membantu dalam pengembangan kepemimpinan Islami dan aktivisme sosial dalam komunitas. Kesemuanya ini membantu individu mengintegrasikan ajaran Islam dalam kehidupan mereka, baik di dunia nyata maupun di dunia digital.

Pengembangan kurikulum PAI pada Lembaga pendidikan nonformal

Sebagaimana yang diutarakan oleh Abdul Munis dalam bukunya Pembelajaran Agama Islam berbasis Kompetensi, mengatakan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam adalah suatu rumusan tentang tujuan, materi, metode, dan evaluasi pendidikan yang bersumber pada ajaran agama Islam (Majid, 2004).

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada lembaga pendidikan nonformal melibatkan proses merencanakan, merancang, dan menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik lembaga nonformal serta tujuan pendidikan agama Islam. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diambil dalam pengembangan kurikulum PAI pada lembaga pendidikan nonformal: 1) Analisis Kebutuhan dan Tujuan: Identifikasi kebutuhan pendidikan agama Islam dalam komunitas yang dilayani oleh lembaga nonformal tersebut. Tetapkan tujuan pembelajaran yang spesifik dan sesuai dengan misi lembaga, 2) Penetapan Sasaran Pembelajaran: Tentukan apa yang ingin dicapai oleh peserta setelah menyelesaikan program PAI, seperti pemahaman tentang Al-Qur'an, praktik ibadah, etika, atau penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, 3) Pemilihan Konten Pembelajaran: Pilih konten pembelajaran yang relevan dengan tujuan dan sasaran, seperti pemahaman tentang Al-Qur'an, hadis, fiqh, akhlak, sejarah Islam, dan isu-isu

kontemporer, 4) Desain Pembelajaran: Rancang struktur pembelajaran yang mencakup urutan materi, metode pengajaran, dan penggunaan teknologi digital. Pertimbangkan variasi metode, seperti video pembelajaran, diskusi kelompok, tugas proyek, dan kuis online, 5) Integrasi Teknologi Digital: Identifikasi alat dan platform teknologi yang akan digunakan, seperti platform e-learning, video pembelajaran, atau media sosial. Integrasikan konten multimedia untuk meningkatkan keterlibatan peserta, 6) Pembuatan Materi Pembelajaran: Sajikan materi dalam format yang beragam, seperti teks, gambar, audio, dan video. Buat materi yang informatif, jelas, dan menarik bagi peserta, 7) Penilaian dan Evaluasi: Tentukan metode penilaian yang sesuai, seperti kuis online, tugas proyek, atau ujian praktis. Pastikan penilaian mencerminkan tujuan pembelajaran dan memberikan umpan balik yang bermanfaat, 8) Pengembangan Keterampilan Praktis: Selain aspek teoritis, berikan peluang bagi peserta untuk mengembangkan keterampilan praktis, seperti cara melaksanakan ibadah, berinteraksi dengan etika Islam dalam masyarakat, atau menyelesaikan masalah berdasarkan pandangan agama, 9) Fleksibilitas dan Adaptasi: Rancang kurikulum dengan fleksibilitas agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan peserta serta perubahan dalam lingkungan digital, 10) Etika dan Adab Islam dalam Penggunaan Teknologi: Sisipkan pendidikan tentang etika dan adab Islam dalam penggunaan teknologi digital, seperti penghormatan terhadap privasi, penggunaan media sosial yang bijak, dan perlindungan terhadap konten yang tidak sesuai, 11) Pengembangan Berkelanjutan: Tetap perbarui dan kembangkan kurikulum secara berkala sesuai dengan perubahan dalam masyarakat, perkembangan teknologi, dan umpan balik peserta, 12) Pertimbangkan Dukungan Tokoh Agama: Melibatkan ulama, cendekiawan, atau tokoh agama yang berpengalaman dalam mengembangkan dan memberikan panduan tentang materi PAI yang relevan.

Pengembangan kurikulum PAI pada lembaga pendidikan nonformal dalam era digital mengharuskan keseimbangan antara tradisi agama dan teknologi modern, sehingga peserta dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam konteks yang relevan dengan kehidupan masa kini. Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) dapat diartikan sebagai kegiatan menghasilkan kurikulum PAI, proses yang mengkaitkan satu komponen dengan komponen lain untuk menghasilkan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) yang lebih baik. Adapun langkah-langkah sederhana dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada lembaga pendidikan nonformal dalam era digital: 1) Identifikasi Tujuan Pembelajaran: Tentukan tujuan utama pembelajaran, seperti pemahaman Al-Qur'an, ibadah, akhlak, atau aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, 2) Pilih Konten Utama: Pilih topik-topik kunci yang akan diajarkan, seperti tafsir ringkas Al-Qur'an, panduan praktik shalat, etika sosial, atau akhlak dalam bisnis, 3) Sederhanakan Materi: Sajikan materi dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, menggunakan contoh nyata dan ilustrasi yang relevan, 4) Pilih Metode Pembelajaran: Gunakan metode yang mudah diakses secara daring, seperti video singkat, gambar, atau artikel singkat, 5) Integrasi Teknologi: Manfaatkan platform e-learning sederhana atau media sosial untuk menyampaikan materi dan interaksi, misalnya membuat grup diskusi WhatsApp atau akun media sosial, 6) Interaktif: Libatkan peserta dalam diskusi daring, tanya jawab, atau kuis singkat untuk meningkatkan keterlibatan mereka, 7) Penilaian Mudah: Gunakan kuis online atau pertanyaan singkat untuk mengukur pemahaman peserta, 8) Etika Digital: Sisipkan pendidikan tentang etika dan adab Islam dalam penggunaan teknologi digital, seperti

berbicara dengan hormat dan menjaga privasi online, 9) Fleksibilitas: Rancang kurikulum agar dapat diakses kapan saja sesuai keinginan peserta, 10) Pengembangan Berkelanjutan: Terus perbarui materi berdasarkan umpan balik dan perkembangan terbaru, serta 11) Dukungan Tokoh Agama: Melibatkan tokoh agama lokal untuk memberikan nasihat dan arahan dalam pengembangan kurikulum.

Dalam konteks kegiatan pengembangan kurikulum PAI bentuk pengajaran dapat mewarnai komponen-komponen kurikulum, tujuan tersebut disusun berdasarkan analisis terhadap berbagai kebutuhan, tuntutan, dan harapan. Menurut Gage dan Briggs dikutip (Apiyani, 2022) kategori tujuan, yaitu : *intellectual skills, cognitive strategies, verbal information, motor skills, and attitudes*. Sedangkan, menurut Benyamin S. Bloom dikutip (Ulfah, 2019) bahwa kategori tujuan sesuai dengan domain-domain perilaku individu (kognitif, afektif, dan psikomotor). Dengan langkah-langkah sederhana ini, lembaga pendidikan nonformal dapat memberikan pendidikan agama Islam yang bermanfaat dan relevan dalam era digital.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan analisis yang telah diuraikan pada sebelumnya, maka diambil kesimpulan bahwa lembaga Pendidikan Islam nonformal adalah lembaga pendidikan yang teratur namun tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat dan kurikulum dapat disesuaikan serasi fleksibel dengan dengan para peserta didik, dalam era digital peserta didik dapat lebih mengupdate dan berkolaborasi dengan teknologi yang ada. Konsep dasar lembaga pendidikan Nonformal pada era digital adalah dengan konsep dasar ini, lembaga pendidikan nonformal dalam era digital dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang dinamis, inklusif, dan relevan dengan tuntutan zaman. Tujuan lembaga pendidikan nonformal di era digital dapat memahami pengajaran nilai-nilai agama, pengembangan pengetahuan keagamaan, pemberdayaan etika digital, pelatihan keterampilan ibadah, peningkatan keterampilan teknologi, pengembangan karakter dan kepemimpinan, pemberdayaan sosial, pemahaman tentang tantangan kontemporer, pengembangan keterampilan kritis berpikir, serta pementapan identitas keagamaan.

Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) dapat diartikan sebagai kegiatan menghasilkan kurikulum PAI, proses yang mengkaitkan satu komponen dengan komponen lain untuk menghasilkan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) yang lebih baik. Sehingga hal ini perlu di optimalkan dengan melihat berbagai karakteristik dari lembaga pendidikan non formal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari dalam penyusunan jurnal ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Pimpinan Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor, yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.
2. Ketua LPPM Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.
- Arifudin, O. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237–242.
- Arifudin, O. (2021). Implementasi Balanced Scorecard dalam Mewujudkan Pendidikan Tinggi World Class. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 767–775.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Darmawan, I. P. A. (2021). *Total Quality Management Dalam Dunia Pendidikan" Model, Teknik Dan Impementasi"*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Fitria, N. (2020). Analisis Faktor-Faktor Terhadap Pengambilan Keputusan Calon Mahasiswa Untuk Memilih Jurusan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(2), 120–127.
- Fitria, N. (2023). Manajemen Pengelolaan Media Pembelajaran Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03), 2239–2252.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hanafiah, H. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(2), 49–54.
- Haris, I. (2023). Pengenalan Teknis Penggunaan Software Turnitin Dan Mendeley Dekstop Untuk Meningkatkan Kualitas Karya Ilmiah Mahasiswa Baru. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 172–178.
- Hasbi, I. (2021). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktik)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Hermawan., H. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Ilmiah.
- Majid. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mardizal, J. (2023). Model Kepemimpinan Transformational, Visioner dan Authentic Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era 4.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 2994–3003.
- Marzuki. (2012). *Pendidikan Nonformal*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179.
- Mayasari, A. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175.
- Mayasari, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47–59.
- MF AK. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nadeak, B. (2020). *Manajemen Humas Pada Lembaga Pendidikan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam

- Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100–109.
- Paramansyah., A. (2020). *Manajemen Pendidikan Dalam Menghadapi Era Digital*. Medan: Fakultas Ekonomi Universitas Panca Budi.
- Paramansyah, A. (2022). Implementation Of Education Management In The Era Of Society 5.0. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 141–152.
- Paramansyah, A. (2023). Pengembangan Assesment Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan Islam Dalam Era Digital. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(3), 822–828.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Rahman, N. H. (2021). Pengaruh Media Flashcard Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Materi Mufrodad Bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 99–106.
- Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sinurat, J. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Supriani, Y. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(1), 1–10.
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338.
- Surya, C. M. (2023). Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Bermain Finger Painting. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 9–14.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 339–348.
- Tanjung, R. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Menulis Jurnal Ilmiah. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 1(1), 42–52.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 1–9.
- Ulfah, U. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 3(1), 9–16.
- Ulfah, U. (2023). Analisis Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(1), 13–22.
- Yamin. (2009). *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Press.